

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa latin “*adolescence*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2017). Rentang usia remaja menurut Hurlock terbagi menjadi dua tahap, yaitu usia 13 sampai 16 tahun (remaja awal) dan 17 sampai 18 tahun (remaja akhir). Remaja memiliki tugas perkembangan diantaranya, remaja mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Ajhuri, 2019). Remaja memiliki karakteristik yang beragam, diantaranya yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial (Desmita, 2017).

Karakteristik remaja apabila dilihat dari perkembangan fisik terjadi dalam konteks pubertas. Konteks tersebut yaitu kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara semakin dalam. Karena hormon-hormon sexnya sudah bekerja dan berfungsi, maka remaja sudah mempunyai rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga remaja begitu sangat cemas dan tertekan apabila ada yang kurang pada penampilan dirinya. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh remaja, khususnya remaja perempuan, adalah permasalahan berat badan yang akan memberi perubahan pada bentuk tubuh sehingga menimbulkan respon

berupa tingkah laku untuk memperhatikan perubahan bentuk tubuh agar terlihat ideal (Anisa et al.,2023).

Adapun karakteristik remaja dari perkembangan psikososial yaitu berada dalam tahap *identity vs identity confusion* (mencari identitas diri). Tahap ini dimulai saat usia 12-18 tahun dimana remaja berusaha mengembangkan perasaan akan eksistensi diri yang koheren termasuk perannya dalam masyarakat (Thahir, 2018). Oleh karena itu, masa remaja disebut juga dengan masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencarian identitas tersebut biasanya dilakukan dengan perilaku coba-coba atau identifikasi (Netrawati et al., 2018). Dengan demikian, usaha remaja dalam menemukan identitas diri dapat melalui media sosial, karena media sosial dianggap sebagai sarana ekspresi diri yang sangat ampuh (Pisano et al., 2017). Dalam menggunakan media sosial, remaja dapat membagikan minat, hobi, posting foto dan video atau teks tentang hal-hal yang dapat membantu mereka untuk membangun citra diri yang diinginkan dan mereka dapat mengamati bagaimana mereka ingin terlibat dalam hubungan sosial (Pisano et al., 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa total jumlah remaja di Indonesia pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 22.163,5 yang terbagi menjadi 11.432.000 untuk remaja laki-laki dan 10.730.000 untuk remaja perempuan. Selain itu, jumlah remaja di Jawa Barat tahun 2023 pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 4.133.255 jiwa (BPS, 2023).

Dengan jumlah remaja yang besar, media sosial menjadi sarana yang penting bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan menemukan identitas diri secara bebas, selain itu dapat juga terhubung dengan orang lain secara virtual (Marta & Zakirah, 2020). Beberapa platform media sosial paling populer di Indonesia menurut data *We Are Social* diantaranya yaitu Whatsapp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram dan Twitter. Berdasarkan data *We Are Social* tahun 2024, pengguna

media sosial aktif di dunia mencapai 5,04 milyar. Di Indonesia sendiri, pengguna media sosial ada 167 juta dengan 60,4% dari total populasi dengan perbandingan yang sama antara pengguna laki-laki yaitu 50% dan perempuan sebesar 50%. Untuk pengguna media sosial di Jawa Barat menurut Pusat Informasi dan Koordinasi Jawa Barat (PIKOBAR) mengalami perkembangan pesat mencapai 4.250.000 pengguna. Adapun rincian mengenai pengguna media sosial di Indonesia paling banyak berusia 13-18 tahun yang mencapai 98,2% dengan kontribusi 12,5% dengan rata-rata penggunaan waktu yang dihabiskan dalam penggunaan media sosial yaitu 3 jam.

Menurut *Social insider* presentase penggunaan media sosial diantaranya pengguna Whatsapp sebanyak 90,9%, pengguna TikTok 85,3%, pengguna Instagram 81,6%, pengguna Facebook 73,5%. Salah satu media sosial yang didominasi oleh kalangan remaja adalah TikTok. Di tahun 2024, Indonesia merupakan urutan kedua dengan jumlah pengguna TikTok sebanyak 99,79 juta. Jumlah pengguna TikTok remaja putri di Indonesia mencapai 55,72%. Sementara itu, di Jawa Barat jumlah pengguna TikTok remaja putri mencapai 7,78 juta. Adapun di kota Bandung mencapai 1,01 juta untuk jumlah pengguna TikTok remaja putri.

TikTok merupakan salah satu platform yang kerap menampilkan unggahan yang memberikan bagi para penggunanya untuk dapat membuat video pendek dengan durasi hingga 3 menit yang didukung dengan tampilan yang unik dan menarik serta banyaknya fitur dari aplikasi tersebut seperti filter, musik gratis, stiker dan lain sebagainya, TikTok sangat populer di kalangan generasi muda, terutama Gen Z dan TikTok merupakan media sosial urutan pertama sebagai media sosial yang digunakan untuk sarana hiburan. Hal ini yang menjadi alasan mengapa aplikasi tersebut banyak diminati.

Sama seperti media sosial yang lain, pengguna TikTok juga mengalami dampak positif maupun negatif bagi penggunanya (Fitri,

2017). TikTok juga bisa memberikan dampak positif, dilihat dengan banyak orang yang menggunakan aplikasi TikTok berkreativitas atau memberikan informasi mengenai suatu hal, bahkan manajemen dalam mempromosikan produk/usahanya. Lewat video atau dan lagu yang ada dalam fitur aplikasi ini memudahkan informasi dapat disampaikan dan dapat memberikan rangsangan untuk melihatnya, menirukan dan menyebarkannya.

Selain dampak positif media sosial TikTok juga memiliki dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial ini yaitu beberapa pengguna seringkali melakukan perbandingan pada dirinya terhadap orang lain dalam berbagai hal (Fauziah, 2020). Biasanya orang sering melakukan perbandingan melalui beberapa aspek misalnya seperti bentuk fisik, tubuh, gaya hidup, keterampilan, dan lain-lain. Secara tidak langsung, pengguna TikTok sering mendapat pujian maupun hinaan saat mengunggah videonya di TikTok. Para pengguna TikTok juga menampilkan tubuh yang dianggap ideal oleh masyarakat dengan proporsi yang sempurna, langsing atau estetik (Alfina, 2023). Alfina (2023) menjelaskan bahwa perempuan yang sering melihat foto maupun video yang ditampilkan di platform tersebut memiliki kecenderungan untuk menilai penampilan fisik mereka sendiri. Jika individu tidak memenuhi kriteria tersebut, maka mereka akan merasa tidak berharga, tidak puas dengan tubuh mereka sendiri, atau kurang cantik. Individu yang mempunyai anggapan bahwa kondisi fisiknya tidak sesuai dengan konsep tubuh idealnya, maka individu tersebut akan merasa kurang secara fisik. Keadaan seperti ini yang sering membuat individu tidak dapat menerima kondisinya dengan apa adanya sehingga dapat mengalami *body dissatisfaction* (Ariani, 2022).

Body Dissatisfaction menurut Hall (2009) ialah evaluasi negatif seseorang terhadap tubuhnya. Menurut Ogden (dalam Ariani, 2022) adalah kesenjangan antara persepsi individu terhadap ukuran

tubuh ideal dengan ukuran tubuh individu sebenarnya atau dapat juga dideskripsikan sebagai perasaan tidak puas terhadap bentuk dan ukuran tubuh. Selanjutnya, menurut Schilder (dalam Ariani, 2022) bahwa dasar *body dissatisfaction* dibentuk oleh pikiran negatif tentang penampilan seseorang, misalnya pikiran tentang ketidakpuasan pada bagian-bagian tertentu dari tubuhnya, atau keyakinan bahwa orang lain tidak menyukai bentuk tubuhnya. Rosen dan Reiter (1995, dalam Ariani 2022), menyebutkan bahwa ada beberapa aspek dari *body dissatisfaction*, antara lain penilaian negatif terhadap bentuk tubuh, perasaan malu terhadap bentuk tubuh ketika berada di lingkungan sosial, *body checking* yaitu individu yang mengalami *body dissatisfaction* seringkali mengecek kondisi fisik mereka, seperti menimbang berat badan dan melihat tampilan fisik mereka didepan cermin. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* juga seringkali menyamarkan atau mengkamufleskan bentuk tubuh dari keadaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk menutupi ketidakpuasan pada tubuhnya (Ariani, 2022). Selain itu, *body dissatisfaction* menyebabkan ketidakstabilan Kesehatan mental serta suasana hati depresif pada remaja putri (Purnamasari, 2019).

Salah satu kasus terkait *body dissatisfaction* yang dihadirkan dalam jurnal tinjauan internasional yang berjudul “*Body Dissatisfaction Theory and Its Impact on Female Representation in Media: A Case Study*” oleh Huma Altaf (2019). Studi yang dilakukan di Inggris telah menemukan tingkat ketidakpuasan citra tubuh yang berlebihan sebanyak 60% orang remaja putri melaporkan bahwa mereka merasa malu dengan penampilan mereka, 70% remaja putri menyatakan bahwa mereka telah merasakan tekanan dari media sosial untuk memiliki tubuh yang ideal dan 42% remaja putri merasakan bahwa bagian paling buruk menjadi seorang wanita adalah merasa stress untuk harus selalu terlihat menarik.

Faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction* antara lain hubungan dengan teman sebaya, media sosial, mindset tubuh ideal, dan kurangnya dukungan sosial (Alfina, 2023). Adapun menurut Sunartio et.al (dalam Putra, 2019) menyebutkan faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction* adalah *social comparison*. Akibat dari *body dissatisfaction* ini, yaitu ketidakstabilan Kesehatan mental serta suasana hati depresif. Selain itu, individu yang tidak menyukai bentuk tubuhnya sendiri, selalu membandingkan bentuk tubuh yang dimilikinya dengan orang lain serta merasa kurang percaya diri (Purnamasari, 2019). Alfina (2023), menyatakan bahwa *body dissatisfaction* dapat disebabkan oleh *self esteem* yang rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Nurul Fatiha (2022) yang berjudul hubungan antara *self esteem* dengan *body dissatisfaction* pada remaja perempuan. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar (r_{xy}) = - 0,947 dan ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self esteem* dengan *body dissatisfaction*.

Dari hal tersebut, adanya pandangan negatif terhadap tubuh seringkali mengakibatkan berkembangnya gangguan makan serta rendahnya *psychological well-being* (Quick et.al., dalam Andini, 2020). Guiney dan Furlong (dalam Alfina 2023) menyatakan bahwa pada remaja perempuan, ketidakpuasan terhadap tubuh berdampak pada harga diri yang lebih rendah daripada remaja perempuan yang lain. Penelitian dari Siegel et.al (dalam Mukhlis 2020) menemukan bahwa citra tubuh yang negatif merupakan penyebab utama remaja perempuan menjadi lebih depresif daripada remaja laki-laki. Bahkan, menurut *American Association of University Women*, ketidakpuasan terhadap citra tubuh ini berhubungan dengan risiko bunuh diri pada remaja perempuan. Selain itu, pandangan negatif terhadap tubuh juga berkontribusi pada terjadinya depresi, kecemasan, terganggunya hubungan interpersonal seperti hubungan intim, pekerjaan, dan pada

kasus ekstrim dapat mengarah pada penyalahgunaan zat dan gangguan Kesehatan (Pakki & Sathiyaseelan, 2018).

Self esteem menurut Festinger (1965 dalam Yulianto & Virlia, 2023), adalah penilaian positif atau negatif seseorang terhadap diri sendiri dan evaluasi seseorang atas pikiran serta perasaan secara keseluruhan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Pada sebuah penelitian dijelaskan bahwa pada masa kanak-kanak baik laki-laki maupun perempuan memiliki harga diri yang sangat tinggi, namun akan menurun secara signifikan pada saat memasuki masa remaja (Qatrunnada, 2023). Penurunan *self esteem* berkaitan dengan suatu penilaian atau persepsi yang dimiliki masyarakat mengenai kecantikan yang akan berdampak pada konsep penilaian diri sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja. Faktor yang mempengaruhi *self esteem* antara lain hubungan sosial, *psychological well-being*, penggunaan media sosial, presentasi diri, dukungan sosial, hubungan interpersonal, manajemen emosi negatif, *social comparison* (Ariyanti & Purwoko, 2023). Adapun dampak negatif *self esteem* yaitu perkembangan terhambat, merasa rendah diri, tidak percaya diri dan selalu menyendiri. Hasil penelitian yang dilakukan (Duchesne et al., 2016) menunjukkan bahwa persepsi negatif tentang citra tubuh seseorang memiliki efek menurunkan harga diri, yang pada gilirannya meningkatkan tekanan psikologis.

Berdasarkan faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, *social comparison* termasuk ke dalam faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* (Ariani, 2022). Jones (2001, dalam Nayenggita, 2021) mendefinisikan *social comparison* adalah ide seseorang untuk mengevaluasi dirinya yang menimbulkan penilaian secara kognitif dengan cara membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain mengenai atribut yang dimiliki. *Social comparison* terjadi ketika orang membandingkan karakteristik fisik mereka seperti ukuran, bentuk, dan penampilan fisik dengan orang lain. Menurut Festinger (1954, dalam

Nayenggita, 2021) individu dapat membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain baik ke atas maupun ke bawah. Perbandingan sosial ke atas terjadi ketika individu membandingkan diri mereka dengan seseorang yang lebih unggul dalam hal karakteristik mereka. Sebaliknya, perbandingan sosial ke bawah terjadi ketika seseorang membandingkan dirinya dengan seseorang yang lebih inferior atau memiliki karakteristik negatif (Wills & Wood dalam Nayenggita, 2018). Ketika seorang individu membandingkan tubuhnya dengan orang lain, hal itu dapat menimbulkan keinginan untuk mengubah bentuk tubuhnya sesuai dengan individu yang ditiru. Sebuah konten video yang menampilkan seluruh badan ataupun yang hanya menampilkan wajahnya saja dapat mempengaruhi *social comparison* yang ada dan hal tersebut juga dapat mendorong perasaan individu menjadi rendah diri (Rizki, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan proses perbandingan sosial yang dilakukan pengguna TikTok. Individu bisa membuat perbandingan sosial ke atas dengan artis terkenal atau panutan yang mereka kagumi.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara *social comparison* dan *body dissatisfaction*. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Shahyad, et.al (2015) yang berjudul “*Prediction of Body Image Dissatisfaction from Self-esteem, Thin-Ideal Internalization and Appearance-related Social Comparison*” membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *body dissatisfaction* dan *social comparison*. (Ariani, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *body dissatisfaction* dan *social comparison* terkait penampilan ($p < 0,000$) signifikan dalam arah positif. Korelasi antara ketidakpuasan tubuh dan harga diri ($p < 0,000$) juga signifikan, tetapi dalam arah negatif. Nilai rata-rata variabel prediktif 1,99 dan 2,88 secara berturut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Putra, et.al (2019) dengan judul “*Body dissatisfaction Ditinjau dari Social comparison Pada*

Siswi Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction*. Dengan nilai koefisien sebesar 3.08 dengan sig. 0.000 ($p < 0.005$), dapat diartikan *social comparison* dan *body dissatisfaction* memiliki hubungan positif.

Adanya perbandingan penampilan yang dilakukan di sosial media sosial ternyata menghasilkan suasana hati negatif yang lebih besar dan citra tubuh yang lebih buruk daripada perbandingan penampilan yang dilakukan secara langsung (Ariani, 2022). Hal ini dapat berdampak negatif pada persepsi individu terhadap penampilan dan berat tubuhnya. Kecenderungan untuk menampilkan diri yang terbaik mendukung adanya standar kecantikan di masyarakat, kecemasan terhadap tubuh, serta membandingkan penampilan dengan individu lainnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 15 orang siswa dan siswi di SMA KP 3 Paseh menggunakan teknik wawancara, secara keseluruhan siswa dan siswi mengatakan bahwa mereka memiliki dan menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rata-rata lebih dari 3 jam per hari, dan 5 orang selama 1-2 jam per hari. Tujuan para siswa dan siswi menggunakan media sosial TikTok untuk melihat berbagai macam tampilan video tips padu padan pakaian (4 orang siswi), melihat video tentang olah raga dan sepak bola (5 orang siswa), dan (6 orang siswi) untuk melihat tentang tutorial kecantikan seperti konten seputar tutorial make-up, tips kecantikan dan perawatan kulit.

Sebanyak 5 orang siswa mengatakan bahwa ketika mereka melihat konten tentang sepak bola, mereka selalu membandingkan diri mereka dengan salah satu pemain sepak bola idolanya, namun mereka mengatakan tetap percaya diri karena mereka meyakini bahwa setiap manusia memiliki bakat dan kemampuannya masing-masing sehingga tidak mengurangi rasa percaya dirinya dan tetap merasa puas dengan diri sendiri, sementara 4 orang siswi yang melihat konten tentang tips

padu padan pakaian mereka mengatakan selalu membandingkan postur tubuh mereka dengan tampilan konten kreator yang ditampilkan dalam video tersebut 4 orang siswi mengatakan bahwa postur tubuh yang sering mereka bandingkan dengan konten kreator tersebut adalah bagian paha, pinggang dan perut. 4 orang siswi tersebut mengatakan mereka sering merasa kurang percaya diri dan merasa kurang puas terhadap bentuk tubuhnya salah satunya yaitu pada bentuk paha, pinggang dan perut karena mereka menilai bahwa tampilan orang yang ada didalam video TikTok tersebut memiliki tubuh yang ideal sedangkan 4 orang siswi tersebut merasa tidak ideal.

Selanjutnya, 6 orang siswi yang melihat tentang tutorial kecantikan seperti konten seputar tutorial make-up, tips kecantikan dan perawatan kulit. 4 orang siswi mengatakan mereka selalu membandingkan fisik mereka terutama bagian wajah karena mereka menilai bahwa perempuan yang mereka lihat di video TikTok tersebut memiliki wajah yang lebih cantik daripada mereka, sehingga ke 4 siswi tersebut merasa *insecure* terhadap fisiknya dan merasa tidak puas pada dirinya sendiri. Sementara itu pada 2 orang siswi yang melihat konten seputar tips kecantikan dan perawatan kulit, mereka mengatakan bahwa selalu membandingkan warna kulit dirinya dengan perempuan yang mereka lihat di TikTok, dimana mereka merasa bahwa kulit mereka lebih gelap daripada perempuan yang mereka lihat pada konten tersebut. 2 orang siswi tersebut mengatakan kurang percaya diri dan merasa tidak puas dengan dirinya serta mereka juga mengalami tekanan untuk menyesuaikan penampilan dengan apa yang mereka lihat pada konten tersebut.

Kemudian, berdasarkan hasil survei yang melibatkan siswi-siswi di SMA KP 3 Paseh menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami ketidakpuasan terhadap penampilan fisiknya dan cenderung untuk membandingkan diri dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh media sosial maupun lingkungan sekitar. Fenomena ini

berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan diri mereka sehingga menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri dalam berbagai situasi sosial dan akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *Self esteem* dan *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada remaja putri di SMA KP 3 Paseh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Self esteem* dan *Social comparison* dengan *Body dissatisfaction* pada remaja putri pengguna TikTok di SMA KP 3 Paseh?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada remaja putri pengguna TikTok di SMA KP 3 Paseh.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi *Self esteem* pada remaja putri pengguna media sosial TiktTok di SMA KP 3 Paseh
- 2) Mengidentifikasi *Social Comparison* pada remaja putri pengguna media sosial TikTok di SMA KP 3 Paseh
- 3) Mengidentifikasi *Body Dissatisfaction* pada remaja putri pengguna media sosial TikTok di SMA KP 3 Paseh
- 4) Mengidentifikasi hubungan *Self esteem* dengan *Body Dissatisfaction* pada remaja putri pengguna TikTok di SMA KP 3 Paseh

- 5) Mengidentifikasi hubungan *Social Comparison* dengan *Body Dissatisfaction* pada remaja putri pengguna TikTok di SMA KP 3 Paseh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidang keperawatan yang berkaitan dengan *self esteem* dan *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada remaja putri pengguna TikTok di SMA KP 3 Paseh

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi SMA KP 3 Paseh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana *self esteem* dan *social comparison* mempengaruhi persepsi tubuh remaja putri yang menggunakan TikTok. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai data dasar untuk membuat program pencegahan risiko *Body dissatisfaction*. Program ini melibatkan sesi pemahaman diri, dan edukasi tentang pengaruh media sosial TikTok terhadap persepsi tubuh.

- 2) Bagi Siswa SMA KP 3 Paseh

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi kepada siswa mengenai dampak media sosial TikTok terhadap persepsi tubuh dan *self esteem*. Selain itu, diharapkan para siswa dapat mengembangkan keterampilan perbandingan sosial yang sehat dan menghindari perbandingan yang merugikan diri mereka sendiri serta lebih termotivasi untuk mengadopsi gaya hidup sehat dan menghargai tubuh mereka, bukan berfokus pada standar kecantikan yang tidak realistis.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan *Self esteem*, *social comparison* dan *body dissatisfaction* dengan metodologi yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi terkait penggunaan media sosial yang dapat memengaruhi hubungan antara *self esteem*, *social comparison* dan *body dissatisfaction*.

1.5 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada hubungan *self esteem* dan *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada remaja putri berusia 15-18 tahun pengguna TikTok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan di SMA KP 3 PASEH.